

**DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA DAN MORAL ANAK
USIA SEKOLAH DASAR**

Wahyu Irawati

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga

wahyuira1919@gmail.com

Muhammad Fuadzy Al Khadziq

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga

fuadzymuhammad@gmail.com

Intan Andriani Hasanah

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga

Intanandriani056@gmail.com

Lutfiah Isfa Hayati

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga

lutfiahisfahayati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan teknologi digital terhadap perkembangan bahasa dan moral anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa MI Al Huda Karangnongko berusia 7–10 tahun, dengan informan pendukung berupa orang tua dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki dua sisi pengaruh terhadap perkembangan anak. Di satu sisi, teknologi digital mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, memperkaya kosakata, dan mempermudah akses terhadap sumber belajar. Namun, di sisi lain, penggunaan tanpa pendampingan dapat menimbulkan penurunan kesantunan berbahasa, meniru gaya komunikasi yang tidak sesuai norma, serta menghambat pembentukan nilai moral. Pendampingan orang tua dan guru menjadi faktor kunci dalam meminimalkan dampak negatif dan mengarahkan anak agar menggunakan teknologi secara bijak. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital yang tepat dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung perkembangan bahasa sekaligus pembentukan moral anak usia sekolah dasar di era digital.

Kata Kunci: Teknologi Digital, Perkembangan Bahasa, Moral Anak, Sekolah Dasar, Pendampingan Orang Tua

Abstract

This study aims to analyze the impact of digital technology use on the language and moral development of elementary school children. This research employed a qualitative descriptive approach. The subjects were students aged 7–10 years at MI Al Huda Karangnongko, supported by parents and teachers as additional informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that digital technology has two contrasting effects on children's development. On one hand, it enhances language ability, enriches vocabulary, and provides easy access to learning resources. On the

other hand, uncontrolled use can lead to a decline in language politeness, imitation of inappropriate communication styles, and hinder moral formation. Parental and teacher supervision play a crucial role in minimizing negative impacts and guiding children to use technology wisely. Therefore, appropriate digital technology use can serve as an effective medium to support both language development and moral education among elementary school students in the digital era.

Keywords: Digital Technology, Language Development, Children's Morals, Elementary School, Parental Guidance



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Masa usia sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan kognitif anak. Pada masa ini, anak mulai mampu berpikir logis dan memahami nilai-nilai sosial di sekitarnya.¹ Kemajuan teknologi digital menghadirkan berbagai peluang dan tantangan dalam proses perkembangan anak. Teknologi seperti gawai, internet, dan media digital kini menjadi bagian dari keseharian anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penggunaan teknologi digital memengaruhi perkembangan bahasa dan moral anak usia sekolah dasar.²

Masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Pada masa usia anak-anak, seseorang memiliki nuansa spesifik dan kondisi yang siap untuk merespons input baru. Adapun ciri-ciri utama masa anak-anak *late childhood*, yang berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun, yang *pertama*, memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*). *Kedua*, keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan jasmani. *Ketiga*, memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas.³

Teknologi digital menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Masuknya teknologi digital dalam kehidupan perkembangan anak menginvasi banyak tahapan perkembangan yang harusnya dicapai anak. Teknologi membuat hidup mereka lebih cepat dan efisien. Teknologi hiburan seperti televisi, internet, video game, iPod, iPad, dan

¹ Joned Ceilendra Saksana, "Analisis Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Kognitif Dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa," *JPKN: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara* 24 (2024).

² Uswatun Hasanah and Dian Eka Priyantoro, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>.

³ Nahdatul Khairunisa, Martin Kustati, and Gusmirawati Gusmirawati, "Pendampingan Penggunaan Teknologi Secara Bijak Kepada Anak Sekolah Dasar Di Pesisir," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.46843/jmp.v2i2.289>.

lainnya telah berkembang begitu pesat sehingga membuat suatu keluarga hampir tidak menyadari dampak signifikan dan perubahan gaya hidup pada keluarga mereka.⁴

Banyak aspek perkembangan anak yang harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang sudah berbasis teknologi. Misalnya berkaitan dengan mainan anak, hubungan anak dengan orang tua, dan lingkungan sekitar. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua cukup signifikan sebagai benteng pengatur apa yang diizinkan mempengaruhi perkembangan anak dan apa yang tidak.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *The Asian Parent Insights* pada November 2014, sebanyak 98 persen dari 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang mengikuti penelitian ini mengizinkan anaknya untuk mengakses teknologi berupa komputer, smartphone, atau tablet. Penelitian ini dilakukan terhadap 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang memiliki anak berusia 3 - 8 tahun. Para orang tua peserta penelitian ini berasal dari Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Dari hasil survey tersebut kebanyakan orangtua memperbolehkan anaknya bermain gadget untuk tujuan edukasi. Namun kenyataannya menurut hasil survey sebagian besar putra-putri mereka menggunakan gadget / tablet tersebut untuk tujuan hiburan seperti game.⁶

Kecanggihan dan kemudahan operasional teknologi menyebabkan anak-anak yang bahkan masih berusia dini pun sudah mampu untuk mengoperasikan produk hasil kecanggihan teknologi. Teknologi menawarkan kemudahan dan variasi dalam proses anak mempelajari banyak hal.⁷ Teknologi yang memungkinkan untuk menghadirkan stimulus suara dan visual di saat yang bersamaan membuat anak mampu untuk mempelajari banyak hal dalam satu waktu. Terutama sejak munculnya smartphone yang multifungsi dengan harga yang makin terjangkau telah mengakibatkan makin banyak orang yang mampu memilikinya. Bahkan dalam keluarga tertentu, gadget bisa jadi telah dimiliki oleh anak sekolah mulai dari SD, SMP maupun SMA, termasuk yang masih anak balita.⁸

⁴ Nita Lailatul Rohmah and Santi Widayanti, "Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak Usia Dini Di RA As-Sunah Excellent : Journal Of Islamic Studies," *Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2024).

⁵ Tesa Alia and Irwansyah Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>.

⁶ Lailatul Rohmah and Widayanti, "Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak Usia Dini Di RA As-Sunah Excellent : Journal Of Islamic Studies."

⁷ Khairunisa, Kustati, and Gusmirawati, "Pendampingan Penggunaan Teknologi Secara Bijak Kepada Anak Sekolah Dasar Di Pesisir."

⁸ Uswatun Hasanah et al., "Kelengkapan Sarana Prasarana Pada Kelompok Bermain Menuju Lingkungan Ramah Anak," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.47200/awtjhpasa.v3i1.2234>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait penggunaan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa dan moral. Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Huda Karangnongko dengan subjek penelitian siswa sekolah dasar berusia 7–10 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria anak yang aktif menggunakan perangkat digital di rumah. Selain anak, informan lain yang terlibat adalah orang tua dan guru untuk memperkuat data melalui perspektif yang berbeda.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen bantu seperti pedoman observasi yang digunakan untuk mencatat perilaku anak saat menggunakan teknologi digital, bentuk interaksi sosial, dan cara berkomunikasi. Pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan orang tua dan guru mengenai pengaruh teknologi terhadap bahasa dan moral anak, serta catatan lapangan dan dokumentasi yang berisi situasi penelitian, aktivitas anak, dan dukungan lingkungan belajar di sekolah maupun di rumah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹ Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan penggunaan teknologi digital. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru untuk memperoleh informasi tentang pola penggunaan teknologi serta dampaknya terhadap perilaku dan perkembangan anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan, catatan guru, serta rekaman aktivitas anak selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁰ Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memusatkan perhatian pada data penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan ditafsirkan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan antardata yang muncul, kemudian diverifikasi melalui sumber tambahan untuk memastikan konsistensi hasil.

⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Penelitian Gabungan*, cet-4 (2017).

¹⁰ Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Development*, Cet-1 (2017).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari anak, orang tua, dan guru, serta triangulasi metode dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹¹ Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi pada hakikatnya adalah penyaluran informasi dari satu tempat ke tempat lain melalui perangkat telekomunikasi, radio atau perangkat elektromagnetik lainnya. Informasi tersebut dapat berbentuk suara, tulisan dan gambar, data, dan sebagainya. Teknologi komunikasi merupakan teknologi yang cepat berkembang, seiring dengan berkembangnya industri elektronika dan komputer. Tren teknologi ini semakin ke arah teknologi *wireless* yaitu tanpa kabel.¹²

Dampak negatif bermain dengan media teknologi pada anak dapat memiliki implikasi yang lebih buruk ketika dampak tersebut tidak disadari orang tua. Dampak negatif yang tidak disadari orang tua bisa menuntun pada hal lain seperti menurunnya kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian dari 55 observasi yang dilakukan pada orang tua, 40 diantaranya menggunakan teknologi digital saat sedang di rumah. Keluarga terdiri dari minimal satu orang tua dan seorang anak. Usia anak berkisar mulai dari bayi hingga anak usia sekolah. Observasi dilakukan dengan durasi 10 - 40 menit. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa responsivitas orang tua terhadap anak berkurang, sedikitnya perbincangan dengan anak, dan seringnya penggunaan nada tinggi ketika akhirnya ada perbincangan yang terjadi.¹³ Dampak teknologi komunikasi sudah demikian menginvasi hidup manusia hingga mempengaruhi hal seintim komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, kemajuan teknologi komunikasi juga membuat kehangatan dalam keluarga menjadi taruhannya

Definisi dan Hakikat Moral

Moral berasal dari kata latin *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan

¹¹ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016).

¹² Alia and Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]."

¹³ Dewi Nurhasanah Nasution, Umri Rahman Efendi, and Sri Yunita, *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar* (2023).

memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, berzina, membunuh dan meminum minuman keras. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.¹⁴

Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral. Maka, secara sederhana kita mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Moral adalah nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang. Pada hakikatnya moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya, yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan mengatur tata laku dan sikap bagaimana sebaiknya berperilaku, sikap, ucap yang baik dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang berlaku.¹⁵

Moral pada dasarnya memiliki banyak arti sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau kebiasaan mengatur tingkah laku. Selain itu, dalam psikologi perkembangan, Hurlock disebutkan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti, tata cara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Sementara dalam *Webster's new World dictionary* mengemukakan bahwa Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Dari tiga definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.¹⁶

Nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu: moral dan non moral. Nilai moral adalah apa yang harus dilakukan oleh seseorang, karena jika tidak dilakukan ia akan memperoleh kerugian secara permanen. Misalnya menepati janji apabila ia terikat perjanjian dengan orang lain. Apabila berulang-ulang melakukan ingkar janji, maka orang lain akan sulit memberikan kepercayaan lagi kepadanya. Sedangkan nilai non moral adalah apa yang boleh dilakukan oleh seseorang karena bersifat kesukaan dan tidak menyebabkan kerugian secara permanen. Nilai non moral dapat terwujud dalam bentuk sikap suka atau tidak suka pada sesuatu barang atau orang. Misalnya saya

¹⁴ Carmen Dueñas-Casado et al., "Moral Disengagement in Primary School Children Involved in Cyberbullying, Bullying, and Cybergossip," *Social Psychology of Education* 28, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10042-8>.

¹⁵ Febrianti Mangensiga, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Maupun Di Lingkungan Masyarakat," *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 02, no. 04 (2022).

¹⁶ Nora Eder et al., "Moral Distress among Inpatient Child and Adolescent Psychiatry Staff: A Mixed-Methods Study of Experiences and Associated Factors," *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 19, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00868-7>.

suka makan tempe mendoan. Jika saya tidak memakannya dalam sehari, tidak akan menyebabkan saya mati kelaparan.¹⁷

Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Seseorang senantiasa berkomunikasi dengan dunia sekitarnya, dengan orang-orang di sekitarnya. Pengertian bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Dengan demikian, dalam berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak penyampai isi pikiran dan pihak penerima isi pikiran. Dalam percakapan atau berdialog, pihak-pihak itu saling berganti fungsi, antara penerima dan penyampai isi pikiran. Secara umum perkembangan bahasa dibagi menjadi empat komponen, yang *pertama* fonologi (*phonologi*), berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi pembicaraan Bahasa. *Kedua*, semantic(*semantick*) berkenaan dengan makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam katakata atau kombinasi kata. *Ketiga*, tata bahasa (*grammar*) berkenaan dengan penguasaan kosakata dan kemudian memodifikasinya ke dalam caracara yang bermakna. *Keempat*, pragmatic (*pragmatick*), berkenaan dengan sisi komunikatif dari bahasa artinya bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain.¹⁸

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan upaya pengembangannya adalah: Pertama, Kognisi, tingkat rendahnya kecerdasan seseorang akan mempengaruhi kecepatan perkembangan bahasa seseorang, Kedua, Pola komunikasi dalam keluarga. Dalam keluarga memiliki keterbukaan interaksi dan komunikasi akan lebih mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarganya dibanding dengan yang tertutup, Ketiga, Jumlah anggota keluarga, Keempat, Posisi urutan dalam keluarga. Anak yang posisi uruta kelahirannya ditengah akan lebih cepat perkembangan bahasanya dari pada ana sulung atau bungsu, Kelima, Kewibahasaan, anak lahir dikeluarga yang berbahasa lebih dari satu akan lebih cepat perkembangan bahasanya.¹⁹

¹⁷ Intan Sri Wardani, Ali Formen, and Mulawarman, "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi," *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2020.

¹⁸ Nazrul Muhamin Abdul Aziz and Sharifah Raihan Syed Jaafar, "Strategi Fonologi Pengguguran Dalam Pertuturan Kanak-Kanak Autisme (Phonological Strategies of Deletion in the Speech of Children with Autism)," *GEMA Online® Journal of Language Studies* 24, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.17576/gema-2024-2402-06>.

¹⁹ Okarisma Mailani et al., "Moral Distress among Inpatient Child and Adolescent Psychiatry Staff: A Mixed-Methods Study of Experiences and Associated Factors," *Al-Manar* 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10042-8>.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Seorang ahli psikologi perkembangan Laura E. Berk mengatakan bahwa bahasa merupakan keampuan khas manusia paling kompleks dan mengumukan. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33 al-Qur'an menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk berbahasa merupakan kemampuan yang membuat manusia memiliki kelebihan dibandingkan malaikat. Para ahli psikologi mengatakan bahwa perkembangan bahasa lebih cepat berkembang dari pada perkembangan pada aspek-aspek lain.²⁰

Para ahli penelitian psikologi mendefinisikan perkembangan bahasa mendefinisikan perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, gramatika, ucapan, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Perbandingan antara umur kronologis dengan kemampuan berbahasa individu menunjukkan perkembangan bahasa individu yang bersangkutan. Perkembangan bahasa terjadi pada setiap manusia mulai Ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Dimana perkembangan ini dimulai ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya diawali dengan meniru orang lain berbicara.²¹

Tahap perkembangan moral

Santrock menjelaskan perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenali benar atau salah, dengan demikian, memberikan pemahaman tentang moral pada anak memang bukan hal yang mudah walaupun bukan lagi hal yang biasa. Hanya saja masalah ini masih merupakan hal yang sulit bagi anak-anak untuk memahami kata-kata mengenai kejujuran, kesetiakawanan, sopan santun, empati, dan segala yang menyangkut sosial moral . Dalam pengembangannya teori perkembangan moral anak terbagi dalam beberapa tahapan menurut para ahli, yaitu:

1. Tahapan perkembangan moral piaget

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik". Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan

²⁰ Aulia Aulia et al., "The Role of Organizational Culture on Job Satisfaction Mediated by Perceived Organizational Support in Hospital Employees," *Jurnal Psikologi* 24, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.14710/jp.24.1.67-86>.

²¹ Alia and Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]."

konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut. Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.²²

2. Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohl Berg

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, anak dapat membedakan suatu perbuatan yang dilakukan itu baik atau buruk. Santrock menyatakan bahwa “perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah”.²³

Tabel 1. Tahap Perkembangan moral menurut Kohl Berg

Tingkat Tahap	Ciri khusus
Tingkat I: Pra Konvensional Tahap 1: Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman Tahap 2: Relativistik Hedonis	Hukum patuh agar tidak dihukum. Ada faktor pribadi yang relatif dan prinsip kesenangan
Tingkat II: Konvensional Tahap 3: Orientasi mengenai anak yang baik Tahap 4: Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas	Agar menjadi anak yang baik, perbuatannya harus diterima oleh masyarakat Menyadari kewajibannya untuk ikut melaksanakan normanorma yang ada dan mempertahankan pentingnya ada norma-norma
Tingkat III: PascaKonvensional Tahap 5: Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial Tahap 6. Prinsip universal	Perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Berbuat baik agar diperlakukan baik. Berkembangnya norma etik (kata hati) untuk menentukan perbuatan moral dengan prinsip universal.

²² Diansyah Permana et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial,” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 7, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>.

²³ Fatma Laili Khoirun Nida, “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

Dampak Positif Teknologi bagi Anak

Akibat kemajuan teknologi, banyak permainan-permainan kreatif dan menantang yang ternyata banyak disukai oleh anak-anak. Dan hal ini secara tidak langsung sangat menguntungkan untuk anak-anak karena sangat memberi pengaruh terhadap tingkat kreativitas anak. Beberapa hal yang menjadi dampak positif perkembangan teknologi informasi, antara lain:²⁴

1. Dapat menambah wawasan anak.
2. Anak dapat membangun relasi, memperbanyak teman tanpa harus dibatasi jarak dan waktu.
3. Dapat memudahkan anak dalam mencari dan mengetahui informasi terkini.
4. Anak dapat menggunakan sebuah teknologi perangkat lunak pendidikan seperti program-program untuk pengetahuan dasar membaca, berhitung, sejarah, geografi, dan sebagainya. Dengan perkembangan teknologi kini perangkat pendidikan dapat dibuat dengan unsur hiburan (entertainment) yang berhubungan dengan materi pendidikan, sehingga anak secara tidak langsung mau untuk belajar (video lagu anak-anak).
5. Menjadi sebuah solusi bagi orang tua yang menghadapi seorang anak yang bosan belajar.
6. Membangun kreatifitas anak.
7. Teknologi membuat seorang anak jauh lebih fasih dengan teknologi, terutama teknologi informasi.

Dampak Negatif Teknologi bagi Anak

Kehadiran teknologi digital memang banyak memberikan manfaat bagi manusia. Pekerjaan bisa dilakukan dengan mudah karenanya dan informasi menjadi lebih cepat diakses dengan internet. Akan tetapi dibalik itu semua, ada sejuta ancaman yang mengintai, khususnya pada anak-anak. Mereka sampai rela menghabiskan sebagian besar waktunya bersama gadget dibandingkan dengan bermain di lingkungannya. Sungguh sebuah kenyataan yang memilukan, gadget telah menjadi kehidupan baru untuk mereka. Berikut dampak negatif dan efek samping dari pemakaian teknologi digital, antara lain:²⁵

1. Menurunnya prestasi belajar karena penggunaan yang berlebihan. Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital
2. Membatasi aktivitas fisik yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak.
3. Perkembangan keterampilan sosial dan bahasa anak yang terhambat karena sudah dikenalkan dengan gadget dini (terutama usia di bawah 2 tahun).
4. Perkembangan otak tidak maksimal karena stimulasi perkembangan tidak seimbang.

²⁴ Khamim Zarkasih Putro, "Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 16, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>.

²⁵ Erna Widiastuti, Rina Silfy, and Reimond Hasangapan Mikkael, "Penggunaan Teknologi Digital Menambah Kemampuan Dalam Berkomunikasi Dan Mengembangkan Kosa Kata Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tadika Puri Jakarta," *JUTEKBIDIK : Jurnal Teknologi* 1, no. 1 (2023).

5. Masalah kesehatan mata (seharusnya screen time dibatasi maksimal 2 jam per hari)
6. Masalah konsentrasi (sebentar-bentar melihat dan mengecek gadget)
7. Masalah tidur, jumlah waktu tidur, dan kualitas tidur yang kurang (akibat isi dari tontonan)
8. Tidak ada privacy, memungkinkan pengambilan data pribadi, predator anak, cyber bullying, dan lainnya.
9. Masalah pornografi, kekerasan, atau penanaman nilai negatif.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MI Al Huda sudah mengenal dan menggunakan teknologi digital, terutama smartphone dan tablet, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak umumnya menggunakan gawai selama 1–3 jam per hari, dengan aktivitas utama menonton video hiburan di YouTube, bermain gim edukatif, serta menggunakan aplikasi belajar daring. Sebagian kecil siswa juga memanfaatkan teknologi digital untuk mencari informasi pelajaran, namun penggunaan tersebut masih tergolong terbatas.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru kelas 2, Ibu Nelly Sa'adah, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Anak-anak sekarang cepat sekali belajar dari YouTube. Misalnya waktu pelajaran Bahasa Indonesia, mereka suka mencontoh cara berbicara dari video, tapi kadang bahasanya kurang sopan karena meniru gaya bicara dari konten hiburan.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Anak menjadi lebih cepat menyerap kosakata baru, namun tidak semua kosakata tersebut sesuai dengan norma bahasa yang baik. Penggunaan bahasa dari media digital yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan kualitas komunikasi anak, khususnya dalam konteks kesantunan berbahasa.

Selain itu, wawancara dengan salah satu orang tua siswa kelas 3 mengungkapkan hal berikut:

“Saya sering kasih HP supaya anak anteng di rumah. Kadang dia nonton video kartun, tapi lama-lama malah ketagihan. Kalau disuruh berhenti, suka marah.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengganggu aspek moral dan pengendalian diri anak. Anak menjadi sulit diajak berkomunikasi secara langsung dan lebih reaktif terhadap larangan orang tua. Fenomena ini memperkuat pendapat Nasution bahwa keterlibatan anak dalam teknologi tanpa pengawasan dapat mengurangi kehangatan komunikasi keluarga dan menurunkan kemampuan empati.²⁶

²⁶ Nasution, Rahman Efendi, and Yunita, *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar*.

Hasil observasi juga menemukan bahwa anak-anak yang menggunakan teknologi digital secara bijak, misalnya dengan pendampingan orang tua, menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik. Mereka mampu menjelaskan ide dengan lancar dan memilih kata dengan tepat. Namun, anak-anak yang menggunakan gadget tanpa batas waktu cenderung meniru perilaku dari tontonan digital, termasuk gaya bicara, ekspresi wajah, dan intonasi yang kurang sesuai dengan norma sosial. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *moralitas otonomi*, yaitu masa ketika anak mulai mempertimbangkan tujuan dan konsekuensi dari tindakannya. Jika anak lebih banyak terpapar nilai-nilai dari media digital tanpa bimbingan sosial, kemampuan mereka untuk membedakan benar dan salah akan terbentuk dari pola yang ditiru, bukan dari pengalaman nyata. Begitu pula menurut Kohlberg, proses perkembangan moral memerlukan interaksi sosial yang bermakna agar anak dapat menginternalisasi nilai moral secara rasional.

Dari hasil wawancara dengan guru Agama, Bapak Muhzan diperoleh pernyataan:

“Kalau di sekolah, anak-anak kami arahkan supaya bisa pakai HP untuk hal-hal positif. Misalnya cari lagu anak Islami atau video edukatif. Tapi kalau di rumah, kami nggak tahu pasti, karena orang tua kadang kasih HP biar anak tenang.”

Kutipan ini menegaskan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital agar tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral dan bahasa. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital memiliki dua sisi pengaruh terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. Di satu sisi, teknologi dapat meningkatkan kemampuan literasi, memperkaya kosakata, dan memperluas wawasan. Namun di sisi lain, penggunaan tanpa pendampingan dapat menurunkan kualitas komunikasi langsung dan mengaburkan pemahaman nilai moral. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dan guru menjadi faktor kunci agar teknologi benar-benar mendukung perkembangan bahasa dan moral anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Alia dan Rohmah yang menegaskan pentingnya pendampingan digital parenting dalam mencegah dampak negatif teknologi terhadap anak usia dini dan sekolah dasar.^{27,28} Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis empiris mengenai hubungan antara pendampingan orang tua dan perkembangan bahasa serta moral anak di era digital melalui konteks nyata di MI Al Huda.

Berdasarkan hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki dua sisi yang saling bertentangan terhadap kehidupan anak, khususnya dalam ranah bahasa dan moral. Di satu sisi, teknologi menghadirkan peluang besar bagi anak untuk belajar secara mandiri dan interaktif. Anak-anak dapat memperoleh berbagai informasi melalui media

²⁷ Alia and Irwansyah, “Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology].”

²⁸ Lailatul Rohmah and Widayanti, “Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak Usia Dini Di RA As-Sunah Excellent : Journal Of Islamic Studies.”

digital yang menarik dan mudah diakses. Melalui video edukatif, permainan interaktif, serta aplikasi pembelajaran, kemampuan berbahasa anak dapat meningkat karena mereka memperoleh stimulasi visual dan auditori secara bersamaan. Namun, kemajuan ini juga membawa dampak negatif apabila tidak disertai pengawasan yang memadai. Anak dapat kehilangan kemampuan berinteraksi secara langsung, sehingga proses komunikasi interpersonal dan pembentukan empati menjadi berkurang.

Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap pembentukan moral anak. Paparan terhadap berbagai konten digital tanpa filter dapat menimbulkan kebingungan dalam menilai perilaku yang baik dan buruk. Anak pada usia dini cenderung meniru apa yang dilihat tanpa memilah nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg menjelaskan bahwa anak memerlukan pengalaman sosial nyata untuk memahami konsep moralitas. Jika interaksi sosial digantikan oleh paparan media digital, proses internalisasi nilai-nilai moral menjadi terhambat, dan anak dapat mengalami kesulitan dalam membedakan tindakan yang pantas dan tidak pantas.

Namun penggunaan teknologi yang tepat dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat pembelajaran bahasa dan moral anak. Ketika teknologi digunakan sebagai media pendidikan yang kreatif, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kosa kata, serta pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan moral. Orang tua dan guru berperan penting dalam mengarahkan serta menyeleksi konten yang dikonsumsi anak agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai alat edukatif, bukan sekadar hiburan. Dengan pendekatan yang seimbang, teknologi dapat menjadi jembatan antara pembelajaran modern dan pembentukan karakter anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi menuntut adanya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam melakukan pendampingan digital bagi anak. Pendidikan moral dan bahasa tidak dapat sepenuhnya diserahkan pada media teknologi, melainkan harus diintegrasikan dengan pembiasaan nilai dan interaksi sosial yang sehat. Orang tua sebagai teladan utama memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh penggunaan teknologi yang bijak. Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh menjadi generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral baik di tengah tantangan era digital.

KESIMPULAN

Pada bagian ini merupakan jawaban dari tujuan penelitian secara jelas, sederhana, ringkas, tepat, padat, dan berisi, serta layak dipublikasikan dalam jurnal. Jangan mengulang abstrak, atau hanya daftar hasil dan pembahasan. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, selain itu juga terdapat rekomendasi untuk langkah selanjutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan moral anak usia sekolah dasar. Anak-anak yang menggunakan teknologi dengan intensitas tinggi cenderung menunjukkan peningkatan dalam perbendaharaan kosakata serta kemampuan beradaptasi terhadap bahasa digital. Namun demikian, paparan terhadap konten hiburan yang tidak terkontrol juga menimbulkan penurunan kualitas kesantunan berbahasa dan kecenderungan meniru gaya komunikasi yang tidak sesuai dengan norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, meskipun membawa manfaat kognitif, tetap berpotensi mengubah pola komunikasi dan perilaku sosial anak apabila tidak diimbangi dengan pengawasan.

Dari sisi perkembangan moral, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan diri dan berempati terhadap lingkungan sosialnya. Anak menjadi lebih reaktif terhadap larangan dan cenderung sulit diajak berinteraksi secara langsung. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Piaget dan Kohlberg bahwa proses pembentukan moral membutuhkan interaksi sosial yang nyata dan pengalaman langsung dalam memahami nilai benar dan salah. Jika media digital menggantikan peran interaksi sosial, maka internalisasi nilai moral anak akan terbentuk berdasarkan pola imitasi, bukan refleksi etis yang rasional.

Di sisi lain, penelitian ini juga menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara bijak. Dengan bimbingan orang tua dan guru, anak dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta memahami nilai-nilai moral melalui konten edukatif. Pendampingan digital parenting menjadi faktor penting dalam mengarahkan anak agar dapat memanfaatkan teknologi sesuai tujuan pendidikan. Hasil penelitian di MI Al Huda menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendampingan aktif dari orang tua dan guru memiliki kemampuan komunikasi serta pemahaman moral yang lebih matang dibandingkan dengan anak yang menggunakan teknologi secara bebas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar. Penggunaan teknologi tidak dapat dihindari, tetapi perlu diatur melalui pola komunikasi yang positif, pembatasan waktu layar, dan pemilihan konten yang sesuai usia. Dengan pengawasan yang tepat, teknologi digital dapat berfungsi sebagai media penguatan karakter dan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga anak tumbuh menjadi generasi yang cerdas secara kognitif, terampil berbahasa, serta berakhlak mulia di tengah kemajuan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Nazrul Muhamin, and Sharifah Raihan Syed Jaafar. "Strategi Fonologi Pengguguran Dalam Pertuturan Kanak-Kanak Autisme (Phonological Strategies of Deletion in the Speech of Children with Autism)." *GEMA Online® Journal of Language Studies* 24, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.17576/gema-2024-2402-06>.
- Alia, Tesa, and Irwansyah Irwansyah. "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>.
- Aulia, Aulia, Ahmad Fauzan Husain, Mutamimah Zahrotunnisa', Mutiara Charismatica, and Rakhman Bakhtiar. "The Role of Organizational Culture on Job Satisfaction Mediated by Perceived Organizational Support in Hospital Employees." *Jurnal Psikologi* 24, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.14710/jp.24.1.67-86>.
- Dueñas-Casado, Carmen, Daniel Falla, Rosario Ortega-Ruiz, and Eva M. Romera. "Moral Disengagement in Primary School Children Involved in Cyberbullying, Bullying, and Cybergossip." *Social Psychology of Education* 28, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10042-8>.
- Eder, Nora, Kristin Nordenberg, Niklas Långström, Alexander Rozenal, and Astrid Moell. "Moral Distress among Inpatient Child and Adolescent Psychiatry Staff: A Mixed-Methods Study of Experiences and Associated Factors." *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 19, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00868-7>.
- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016).
- Hasanah, Uswatun, Wulan Fauzia, Anggar Kaswati, Supriati Hardi Rahayu, and Rohil Zilfa. "Kelengkapan Sarana Prasarana Pada Kelompok Bermain Menuju Lingkungan Ramah Anak." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2234>.
- Hasanah, Uswatun, and Dian Eka Priyantoro. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>.
- Khairunisa, Nahdatul, Martin Kustati, and Gusmirawati Gusmirawati. "Pendampingan Penggunaan Teknologi Secara Bijak Kepada Anak Sekolah Dasar Di Pesisir." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.46843/jmp.v2i2.289>.
- Lailatul Rohmah, Nita, and Santi Widayanti. "Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak Usia Dini Di RA As-Sunah Excellent : Journal Of Islamic Studies." *Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2024).
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, Jundi Lazuardi, Gatut Setiadi, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Jl Keramat NoDesa, Dusun Gandon Barat, et al. "Moral Distress among Inpatient Child and Adolescent Psychiatry Staff: A Mixed-Methods Study of Experiences and Associated Factors." *Al-Manar* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10042-8>.
- Mangensiga, Febrianti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Maupun Di Lingkungan Masyarakat." *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 02, no. 04 (2022).
- Nasution, Dewi Nurhasanah, Umri Rahman Efendi, and Sri Yunita. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar*. 2023.

Wahyu Irawati, Muhammad Fuadzy Al Khadziq, Intan Andriani Hasanah, Lutfiah Isfa hayati: Dampak Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Perkembangan Bahasa dan Moral Anak Usia Sekolah Dasar

Nida, Fatma Laili Khoirun. "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

Permana, Diansyah, Adun Rahman, Dian Wildan, Harsing, and Aan Hasanah. "Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 7, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>.

Putro, Khamim Zarkasih. "Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 16, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>.

Saksana, Joned Ceilendra. "Analisis Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Kognitif Dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa." *JPKN: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara* 24 (2024).

Samsu. *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Development*. Cet-1. 2017.

Wardani, Intan Sri, Ali Formen, and Mulawarman. "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi." *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2020.

Widiastuti, Erna, Rina Silfya, and Reimond Hasangapan Mikkael. "Penggunaan Teknologi Digital Menambah Kemampuan Dalam Berkomunikasi Dan Mengembangkan Kosa Kata Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tadika Puri Jakarta." *JUTEKBIDIK : Jurnal Teknologi* 1, no. 1 (2023).

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Penelitian Gabungan*. Cet-4. 2017.